

Teknik Pemasangan Kateter Pada Kejadian Infeksi Saluran Kemih Di Ruang Rawat Inap RSUD Pringsewu

Catalyst Installation Technique In The Occurrence of Infection Channel Infection In Hospital Room Pringsewu

Diny Vellyana^{1*}, Gunawan Irianto¹, Rahmad¹

¹Program Studi Keperawatan, F. Kes Universitas Muhammadiyah Pringsewu
Jl. KH. Ahmad Dahlan No.112, Pringsewu Bar., Kec. Pringsewu, Kabupaten Pringsewu,
Lampung 35373

*Korespondensi: vellyanadiny@yahoo.com

Abstract

Urinary catheterization is an action to insert a catheter into the bladder through the urethra, this is done only in a situation because there is a risk of microorganism entering the bladder and urinary tract. The objective of this research to know the corelations the catheter installation technique with the incidence of urinary tract infections at Pringsewu General Hospital in 2019, with determination of urinary tract infections using only assessment points on body temperature, urine consistency and pain. The research design used analytical survey with a cross sectional approach. The number of samples are 28 people. This research used univariate and bivariate analysis. The results showed that there is a relationship the catheter installation technique with the incidence of urinary tract infections at Pringsewu General Hospital in 2019, the results of statistical tests were obtained $p\text{-value} = 0.004 < \alpha = 0.05$. Standar Operasional Procedure's that are often missed by nurses are washing the hand before installing a catheter, placing a mustache under the buttocks of patient and placing a duk or steril cloth in the genetel area. The implication of this research for nursing practice is to increasing the quality of nursing care especially for catheterization skill and care, from knowing the procedure should be. Researcher assessed to nurses be able of maintain the correct catheterization procedure in accordance with the procedure especially to wash their hands before and after catheter installation, and assessment of urinary tract infections should be supplemented with laboratory results.

Keywords: *Catheter Installation Techniques, Urinary Tract Infection*

Pendahuluan

Beberapa pasien dengan diagnosa medis tertentu dan kondisi umum tertentu mengharuskan dilakukan pemasangan kateter, seperti pasien pre dan post operasi, ataupun pasien yang memerlukan bedrest total. Adapun kateter merupakan sebuah pipa panjang, ramping, dan fleksibel terbuat dari bahan yang lentur dan dapat dilihat dengan sinar X. Kateterisasi urin adalah suatu tindakan untuk memasukkan kateter kedalam kandung kemih melalui uretra, hal ini dilakukan hanya dalam keadaan terpaksa karna ada resiko masuknya mikroorganisme ke dalam kandung kemih dan saluran kemih. Oleh karna itu digunakan teknik sterilisasi untuk meminimalkan resiko kontaminasi mikroba (1).

Pemasangan kateter merupakan salah satu intervensi yang diberikan kepada pasien

dengan gangguan saluran perkemihan. Kateter sendiri mengganggu pertahanan alami dari saluran perkemihan dengan menghalangi saluran periurethral, mengiritasi mukosa kandung kemih serta membuat rute buatan bagi organisme untuk memasuki kandung kemih. Organisme tersebut dapat mengakibatkan terjadinya infeksi saluran perkemihan (2).

Seperti pada penjelasan diatas, kateter dapat menyebabkan infeksi saluran perkemihan. Buruknya praktik cuci tangan pada personel kesehatan, cairan irigasi yang terkontaminasi dan teknik kateterisasi yang tidak benar dapat berdampak terjadinya infeksi saluran kemih (3). Oleh karna itu kateterisasi kandung kemih membawa risiko tinggi terhadap infeksi saluran kemih (ISK) dan dianggap sebagai salah satu penyebab utama infeksi nosokomial. Infeksi saluran

kemih (ISK) merupakan penyebab 40% dari semua infeksi nosokomial yang dilaporkan oleh rumah sakit perawatan akut tiap tahunnya. Infeksi saluran kemih dilaporkan 80% terjadi sesudah instrumentasi, terutama oleh kateterisasi (4). Hal ini seperti yang terdapat pada data WHO (5) yaitu insiden ISK secara internasional mencapai 35% - 45% dari seluruh infeksi nosokomial. Infeksi saluran kemih (ISK) adalah penyakit infeksi yang kedua tersering pada tubuh sesudah infeksi saluran pernafasan dan sebanyak 8,3 juta kasus dilaporkan per tahun. Infeksi ini juga lebih sering dijumpai pada wanita dari pada laki-laki. Indonesia merupakan negara berpenduduk ke empat terbesar dunia setelah Cina, India dan Amerika Serikat. Infeksi saluran kemih di Indonesia dan prevalensinya masih cukup tinggi, menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia, jumlah penderita ISK di Indonesia adalah 90-100 kasus per 100.000 penduduk pertahunnya atau sekitar 180.000 kasus baru pertahun (6).

Tingginya angka kejadian infeksi saluran kemih pada pasien yang dijelaskan di atas membutuhkan penelitian yang dapat di lanjut sebagai tindak lanjut pemutusan dalam penyelesaian masalah. Penelitian ini dikuatkan dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Janasiska Kausuhe dkk (7), mendapatkan hasil bahwa ada hubungan antara pemasangan kateter dengan kejadian infeksi saluran kemih di RSUD Manado pada tahun 2017, terdapat 77% tindakan pemasangan kateter urine tidak sesuai dengan standar prosedur operasional.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Melyza perdana dkk, (8) mengatakan bahwa ada hubungan antara pelaksanaan perawatan *endwelling* kateter dengan kejadian infeksi saluran kemih,

Serta pada penelitian yang dilakukan oleh Aminullah dkk, pada tahun 2018 (9) mengatakan bahwa ada hubungan antara lama pemasangan kateter dengan kejadian infeksi saluran kemih di RSUD Salewangang Maros.

Dari data pra survey yang peneliti lakukan pada tanggal 05 april di RSUD Pringsewu terdapat 30 kasus ISK pada tahun 2017 sedangkan pada tahun 2018 ISK meningkat dengan kasus baru berjumlah 63 kasus, sehingga hal ini lah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian

padavariabel pemasangan kateter dengan kejadian infeksi saluran kemih yang ada di RSUD Pringsewu (10).

Latar belakang di atas merupakan penjelasan kondisi yang menjadikan penelitian ini penting untuk dilakukan bagi peneliti dalam rangka langkah menuju peningkatan kualitas pelayanan kesehatan oleh perawat, melalui identifikasi distribusi data kejadian infeksi saluran kemih, distribusi responden berdasarkan usia, jenis kelamin, dan lama rawat inap. Distribusi hubungan teknik pemasangan kateter dengan kejadian infeksi saluran kemih.

Sehingga penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengembangan ilmu kesehatan yang khususnya di bidang keperawatan, menjadi landasan/pedoman bagi manajemen rumah sakit dalam peningkatan kualitas pelayanan kesehatan yang lebih baik dan memberi masukan atau informasi kepada perawat untuk melakukan teknik pemasangan kateter yang sesuai dengan SOP.

Metode Penelitian

Desain penelitian model atau metode yang digunakan penelitian untuk melakukan suatu penelitian yang memberikan arahan terhadap jalannya penelitian. Desain penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, penelitian ini menggunakan rancangan survey analitik dengan menggunakan metode penelitian *cross sectional*. Penelitian *cross sectional* yaitu jenis penelitian yang menekankan dimana cara pengambilan data variabel independen dan variabel dependen di identifikasikan pada satuan waktu (11). Desain penelitian ini untuk mengetahui hubungan pemasangan kateter dengan kejadian infeksi di RSUD Pringsewu Lampung tahun 2019.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien terdiagnosa infeksi saluran kemih. Jumlah populasi penderita infeksi saluran kemih pada tahun 2018 yakni sebanyak 30 pasien. Pada penelitian ini peneliti menggunakan rumus total sampling dengan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

Instrument yang digunakan pada penelitian ini adalah kuisioner dan lembar observasi SOP. Dalam penelitian ini menggunakan analisa univariat dan bivariat dengan penilaian infeksi saluran kemih

menggunakan pedoman dari Nursalam. Adapun penilaian indeksi saluran kemih melalui penilaian konsistensi urin, suhu tubuh dan karakteristik nyeri pada infeksi saluran kemih yaitu seperti terbakar di bagian simpisis.

Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, dan Lama Rawat Inap

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, dan Lama Rawat Inap

Karakteristik	n	Percent
Usia		
- Dewasa Akhir	10	35.7%
- Lansia Awal	5	17.9%
- Lansia Akhir	13	46.4%
Total	28	100%
J. Kelamin		
- Laki-laki	11	39.3%
- Perempuan	17	60.7%
Total	28	100%
iRawat inap		
- 3 Hari	6	21.4%
- 4 Hari	6	21.4%
- 5 Hari	7	25.0%
- 6 Hari	5	17.9%
- 7 Hari	2	7.1%
- 8 Hari	2	7.1%
Total	28	100%

Frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia paling banyak adalah lansia akhir yaitu 13 orang (46.4%), jenis kelamin paling banyak adalah perempuan yaitu 17 orang (60.7%), lama rawat inap paling banyak adalah 5 hari yaitu 7 orang (25.0%).

b. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Teknik Pemasangan Kateter

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Teknik Pemasangan kateter di RSUD Pringsewu tahun 2019

Teknik Pemasangan	n	Percent
Sesuai SOP	16	57.1%
Tidak Sesuai SOP	12	42.9%
Total	28	100%

Distribusi frekuensi teknik pemasangan kateter pada responden paling banyak adalah sesuai SOP yaitu 16 orang (57.1%)

sedangkan pemasangan kateter tidak sesuai SOP yaitu 12 orang (42.9%).

c. Distribusi Data Kejadian Infeksi Saluran Kemih

Tabel 3 Distribusi Data Kejadian Infeksi Saluran Kemih di RSUD Pringsewu tahun 2019

Kejadian Infeksi	n	Percent
Infeksi	10	35.7%
Tidak Infeksi	18	64.3%
Total	28	100%

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar responden adalah tidak mengalami kejadian infeksi saluran kemih yaitu 18 orang (64.3%) sedangkan responden yang mengalami kejadian infeksi saluran kemih yaitu 10 orang (35.7%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 4. Hubungan antara Teknik Pemasangan Kateter Dengan Kejadian Infeksi Saluran Kemih di RSUD Pringsewu tahun 2019

Pemasangan Kateter	Kejadian Infeksi				Total	
	Mengalami		Tidak			
	N	%	N	%	N	%
Sesuai SOP	0	0%	16	57.1%	16	57.1%
Tidak Sesuai	10	35.7%	2	7.1%	12	42.9%
Total	10	35.7%	18	64.3%	28	100%
<i>p-value</i>		0.000				
<i>ODDS Ratio</i>		6.000 (1.693-21.262)				

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa tidak terdapat responden dengan pemasangan kateter sesuai SOP yang mengalami kejadian infeksi saluran kemih dan responden yang tidak mengalami kejadian infeksi saluran kemih yaitu 16 orang (57.1%). Sedangkan responden dengan pemasangan kateter yang tidak sesuai SOP mengalami kejadian infeksi saluran kemih yaitu 10 orang (35.7%) dan tidak mengalami kejadian infeksi saluran kemih yaitu 2 orang (7.1%).

Hasil uji statistik dengan *chi square* (X^2) diperoleh *p-value* = 0,000 < α = 0,05. Hal ini menyatakan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak,

yang artinya ada hubungan antara teknik pemasangan kateter dengan kejadian infeksi saluran kemih di RSUD Pringsewu tahun 2019. Nilai ODDS Ratio sebesar 6.000 (1.693-21.262) yang berarti responden dengan teknik pemasangan kateter tidak sesuai SOP mengalami resiko 6.000 kali lebih besar terjadi infeksi saluran kemih dibandingkan dengan yang sesuai SOP.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia paling banyak adalah lansia akhir yaitu 13 orang (46.4%), jenis kelamin paling banyak adalah perempuan yaitu 17 orang (60.7%), lama rawat inap paling banyak adalah 5 hari yaitu 7 orang (25.0%).

Menurut Suharyanto T & Madjid A (12) Infeksi saluran kemih dapat mengenai baik laki-laki maupun perempuan dari semua umur baik pada anak-anak, remaja, dewasa maupun pada lanjut usia. Akan tetapi, dari dua jenis kelamin ternyata wanita lebih sering dari pria dengan angka populasi umur, kurang lebih 5-15%.

Menurut Smeltzer & Bare (13) Insiden infeksi meningkat seiring dengan penuaan dan ketidakmampuan. Infeksi saluran kemih merupakan kasus yang paling umum pada spesies bacterial akut pada pasien yang berusia lebih dari 65 tahun. Jenis kelamin juga dapat mempengaruhi hal ini, infeksi saluran kemih mayoritas didominasi oleh perempuan. Perempuan lebih beresiko terkena infeksi saluran kemih karena uretra lebih pendek dan secara anatomi dekat dengan vagina. Flora kemudian naik ke kandung kemih, tempat mikroorganisme melekat ke epithelium saluran kemih.

Infeksi saluran kemih (ISK) adalah infeksi yang sering menyerang pria maupun wanita dari berbagai usia dengan berbagai tampilan klinis dan episode. ISK sering menyebabkan morbiditas dan dapat secara signifikan menjadi mortalitas. Walaupun saluran kemih normalnya bebas dari pertumbuhan bakteri, bakteri yang umumnya naik dari rektum dapat menyebabkan terjadinya ISK. Ketika virulensi meningkat atau pertahanan inang menurun, adanya inokulasi bakteri dan kolonisasi, maka infeksi pada saluran kemih dapat terjadi (14).

Hasil penelitian yang dilakukan Janasiska Kausuhe, dkk (7) menunjukkan bahwa yang melakukan pemasangan kateter urine tidak sesuai tapi tidak mengalami infeksi berjumlah 4 orang (17.4%) sedangkan yang melakukan pemasangan sudah sesuai tapi mengalami infeksi berjumlah 1 orang (14.3%), hal ini bisa dikarenakan Personal Hygiene kurang menjaga kebersihan setelah melakukan pemasangan kateter urine. Bisa juga dikarenakan oleh faktor usia.

a. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Teknik Pemasangan Kateter

Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa distribusi frekuensi teknik pemasangan kateter pada responden paling banyak adalah sesuai SOP yaitu 16 orang (57.1%) sedangkan pemasangan kateter tidak sesuai SOP yaitu 12 orang (42.9%).

Prosedur pemasangan kateter harus sesuai dengan standar yang ditentukan, untuk menjamin dilaksanakannya teknik pemasangan yang benar, dan di anjurkan dilaksanakan oleh perawat yang telah mendapatkan pelatihan khusus. Resiko terjadinya infeksi saluran kemih semakin tinggi apabila prosedur pemasangan tidak dilakukan sesuai dengan standar (15).

Perawatan kateter adalah suatu tindakan keperawatan dalam memelihara kateter dengan antiseptik untuk membersihkan ujung uretra dan selang kateter bagian luar serta mempertahankan kepatenan kelancaran aliran urine pada sistem drainasi kateter (16).

Hasil penelitian Janasiska dkk. (7) menunjukkan bahwa terdapat hubungan pemasangan kateter dengan kejadian infeksi saluran kemih di RSUD GMIM Pancaran Kasih Manado dengan $p=0.002$.

Pemasangan kateter merupakan salah satu intervensi yang diberikan kepada pasien dengan gangguan saluran perkemihan. Kateter sendiri mengganggu pertahanan alami dari saluran perkemihan dengan menghalangi saluran periurethral, mengiritasi mukosa kandung kemih serta membuat rute buatan bagi organisme untuk memasuki kandung kemih. Oleh karena itu, kateter dapat menyebabkan infeksi saluran perkemihan. Pemasangan kateter urine merupakan tindakan keperawatan dengan cara memasukan kateter dengan cara

memasukkan kateter kedalam kandung kemih melalui uretra yang bertujuan membantu memenuhi kebutuhan eliminasi sebagai pengambilan bahan pemeriksaan.

b. Distribusi Data Kejadian Infeksi Saluran Kemih di RSUD Pringsewu Tahun 2019

Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa sebagian besar responden adalah tidak mengalami kejadian infeksi saluran kemih yaitu 18 orang (64,3%) sedangkan responden yang mengalami kejadian infeksi saluran kemih yaitu 10 orang (35,7%).

Infeksi saluran kemih adalah suatu istilah umum yang dipakai untuk mengatakan adanya mikroorganisme pada saluran kemih (17). Infeksi saluran kemih dapat mengenai baik laki-laki maupun perempuan dari semua umur baik pada anak-anak, remaja, dewasa maupun pada lanjut usia. Akan tetapi, dari dua jenis kelamin ternyata wanita lebih sering dari pria dengan angka populasi umur, kurang lebih 5-15% (18).

Hasil penelitian Hermiyanty (2016) menunjukkan bahwa responden yang berjenis kelamin perempuan (risiko tinggi) lebih banyak yang menderita ISK yaitu 32 orang (69,6%), dibanding yang tidak menderita ISK yaitu 14 orang (37,8%). Sedangkan responden yang berjenis kelamin laki-laki (risiko rendah) lebih banyak yang tidak menderita ISK yaitu 28 orang (30,4%), dibanding yang menderita ISK yaitu 46 orang (62,2%).

Infeksi saluran kemih pasca pemasangan kateter urine merupakan kejadian yang sangat sering dijumpai dalam bidang nefrologi dan urologi. Pengeluaran air seni melalui kateter juga merupakan tindakan yang sering diperlukan untuk menolong penderita. Tata cara aseptis merupakan syarat mutlak untuk tindakan ini agar infeksi dapat dicegah. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa yang artinya ada hubungan antara teknik pemasangan kateter dengan kejadian infeksi saluran kemih di RSUD Pringsewu tahun 2019, hasil uji statistik dengan *chi square* (X^2) diperoleh *p-value* = 0,000 < α = 0,05. Hal ini menyatakan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, yang artinya ada hubungan antara teknik pemasangan kateter dengan kejadian infeksi saluran kemih di RSUD Pringsewu tahun 2019. Nilai Odds Ratio sebesar 6.000 (1.693-21.262) yang berarti responden dengan teknik pemasangan kateter tidak sesuai SOP mengalami risiko

6.000 kali lebih besar terjadi infeksi saluran kemih dibandingkan dengan yang sesuai SOP.

Jenis kelamin responden yang teridentifikasi adanya infeksi saluran kemih paling banyak adalah perempuan yaitu 8 orang (80%), sedangkan jenis kelamin laki-laki yaitu 2 orang (20%). Hasil penelitian yang dilakukan Hermiyanty (2016) bahwa responden yang berjenis kelamin perempuan (risiko tinggi) lebih banyak yang menderita ISK yaitu 32 orang (69,6%), dibanding yang tidak menderita ISK yaitu 14 orang (37,8%). Sedangkan responden yang berjenis kelamin laki-laki (risiko rendah) lebih banyak yang tidak menderita ISK yaitu 28 orang (30,4%), dibanding yang menderita ISK yaitu 46 orang (62,2%).

Menurut Darmadi (19) faktor risiko terjadinya ISK sangat terkait dengan beberapa macam faktor, misalnya jenis kelamin, perilaku kesehatan masyarakat itu sendiri, dan juga sering terjadi karena infeksi nosokomial di tempat mendapatkan pelayanan kesehatan. Hal tersebut diperkuat oleh banyak penelitian kejadian ISK yang menunjukkan bahwa hal-hal seperti jenis kelamin, perilaku kesehatan dan infeksi nosokomial menjadi faktor risiko terjadinya kejadian ISK.

Pemasangan kateter merupakan salah satu intervensi yang diberikan kepada pasien dengan gangguan saluran perkemihan. Kateter sendiri mengganggu pertahanan alami dari saluran perkemihan dengan menghalangi saluran periurethral, mengiritasi mukosa kandung kemih serta membuat rute buatan bagi organisme untuk memasuki kandung kemih. Organisme tersebut dapat mengakibatkan terjadinya infeksi saluran perkemihan (2). Oleh karena itu, kateter dapat menyebabkan infeksi saluran perkemihan. Buruknya praktik cuci tangan pada personel kesehatan, cairan irigasi yang terkontaminasi dan teknik kateterisasi yang tidak benar dapat berdampak terjadinya infeksi saluran kemih (3). Oleh karena itu kateterisasi kandung kemih membawa risiko tinggi terhadap infeksi saluran kemih (ISK) dan dianggap sebagai salah satu penyebab utama infeksi nosokomial. Infeksi saluran kemih (ISK) merupakan penyebab 40% dari semua infeksi nosokomial yang dilaporkan oleh rumah sakit perawatan akut tiap tahunnya. Infeksi saluran kemih dilaporkan 80% terjadi sesudah instrumentasi, terutama oleh kateterisasi (20).

Insiden ISK secara internasional mencapai 35%-45% dari seluruh infeksi nosokomial (21).

Pergantian selang kateter dilakukan pada hari ke 4 dan sesuai dengan penelitian Pergantian selang kateter dilakukan pada hari ke 4 sehingga sesuai dengan penelitian Rizki Artika Putri et.,al (22) mengatakan pasien dengan lama penggunaan kateter >3 hari mempunyai resiko 56,07 kali dapat terkena infeksi saluran kemih dengan pasien yang menggunakan kateter ≤3 hari.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Janasiska Kausuhe dkk, (7) mengatakan bahwa ada hubungan antara pemasangan kateter dengan kejadian infeksi saluran kemih di RSUD Manado. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Melyza perdana dkk, (8) mengatakan bahwa ada hubungan antara pelaksanaan perawatan endwelling kateter dengan kejadian infeksi saluran kemih, serta Aminullah dkk, (9) mengatakan bahwa ada hubungan antara lama pemasangan kateter dengan kejadian infeksi saluran kemih di RSUD Salewangang Maros.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara teknik pemasangan kateter yang sesuai SOP dengan kejadian infeksi saluran kemih. SOP yang sering terlewat pada perawat adalah mencuci tangan sebelum pemasangan kateter, memasang perlak dibawah bokong dan memasang duk di area genetalia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perawat melakukan prinsip kateterisasi yakni penggantian selang kateter di hari ke 4 sehingga dengan pasien yang di rawat selama 8 hari dilakukan penggantian selang kateter 2 kali dan untuk pasien yang lama rawat nya 7 hari hanya 1 kali dan untuk 6 hari juga sekali begitu juga seterusnya. Hasil juga menunjukkan bahwa terdapat 2 responden yang tidak dilakukan SOP tidak mengalami ISK, kedua pasien tersebut memiliki kesamaan jenis kelamin yaitu laki-laki dan lama rawat inap 3 hari dengan usia 36 dan 38 tahun, dan pasien tersebut belum pernah dilakukan pergantian kateter.

Sejalan dengan hasil penelitian dilakukan Hermiyanti (23) menunjukkan jenis kelamin merupakan faktor risiko terhadap kejadian Infeksi Saluran Kemih dimana perempuan 3,755 kali lebih berisiko dibanding yang dengan laki-laki.

Peneliti menilai sebaiknya perawat untuk dapat mempertahankan prosedur kateterisasi yang benar sesuai dengan SOP terutama mencuci tangan dengan bersih sebelum dan sesudah pelaksanaan pemasangan kateter, sehingga dapat mencegah terjadinya infeksi saluran kemih pada pasien akibat pemasangan kateter.

Kesimpulan

Karakteristik responden berdasarkan usia paling banyak adalah lansia akhir yaitu 13 orang (46.4%), jenis kelamin paling banyak perempuan yaitu 15 orang (53.6%), lama rawat inap paling banyak adalah 5 hari yaitu 7 orang (25.0%), sebagian besar teknik pemasangan kateter pada responden yang sesuai SOP yaitu 16 orang (57.1%) dan ada hubungan antara teknik pemasangan kateter dengan kejadian infeksi saluran kemih di RSUD Pringsewu tahun 2019, hasil uji statistik dengan *chi square* (X^2) diperoleh *p-value* = 0,004 < α = 0,05.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dan informasi yang bermanfaat bagi kebijakan pelayanan kesehatan rumah sakit untuk mencapai penurunan kejadian ISK. Meskipun penelitian ini memiliki kelemahan hanya melihat dari tanda dan gejala ISK secara pemeriksaan fisik, sebaiknya menggunakan data kelengkapan dari proses pemeriksaan Laboratorium untuk memperkuat adanya infeksi pada saluran kemih.

Daftar Pustaka

1. Berman, A., Snyder, S., Koziar, B, Erg, B. *Buku Ajar Praktik Keperawatan Klinis*. Jakarta: 2009.
2. Janice L. Hinkle, ph.,D R.N., Kerry H. Cheever, Ph.D, r.N., dkk. *Suddarth's textbook of Medical – Surgical Nursing*. 13th Edition. Jakarta: 2002.
3. Potter, P. A, Perry, A. G. *Fundamental of Nursing : Konsep, Proses, dan Praktik*. Edisi 4. Volume 2. Jakarta: 2005.
4. Septiari, B. B. *Infeksi Nosokomial*. Jakarta: 2012
5. WHO. *The World Health Report*. Diakses pada https://www.who.int/healthsystems/topics/funding/healthreport/whr_background/en/ 2019
6. DepKes RI. *Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia*. Jakarta 2014.

7. Kausuhe, J., Pangemanan, D.H.C., Onibala, F. *Hubungan pemasangan kateter urine dengan kejadian infeksi saluran kemih di RSUD GMIM Pancaran Kasih Manado*. e-Jurnal Keperawatan (eKp), Volume 5, Nomor 2. 2017. Available from: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/viewFile/17862/17383>
8. Melyza Perdana, Haryani, Khudazi Aulawi. *Hubungan Pelaksanaan Perawatan Indwelling Kateter Dengan Kejadian Infeksi Saluran Kemih*. Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas Vol.01/No.01/Maret/2017. Available from: <https://jurnal.ugm.ac.id/jkkl/article/view/29012>
9. Aminullah., asri, &M., Akmal. *Hubungan Lama Pemasangan Kateter dengan Kejadian Infeksi Saluran Kemih pada Pasien Rawat Inap di RSUD Salewangang Maros*. Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis Volume 12 Nomor 4. 2018. Available from: <http://ejournal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/801>
10. Data Primer Rekam Medis. *Hasil survey Pendahuluan Data ISK Di RSUD Pringsewu*. 2019
11. Dharma, K, K. *Metodelogi Penelitian Keperawatan*. Jakarta: 2011.
12. Suharyanto T & Madjid A. *Asuhan Keperawatan Pada Klien dengan Gangguan Sistem Perkemihan*. Jakarta: 2013.
13. Smeltzer & Bare. *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Brunner & Suddarth*. Edisi 8. Vol.3. Jakarta: 2002.
14. Ikatan Ahli Urologi Indonesia. *Guidelines Batu Saluran kemih*. IAU. 2017.
15. Pranawa. *Naskah Lengkap Pendidikan Kedokteran Berkelanjutan XVII Ilmu Penyakit Dalam*. FKUA Dr. Soetomo. Hal. 127 – 129. Surabaya: 2002.
16. Potter, P. A, Perry, A. G. *Fundamental of Nursing : Konsep, Proses, dan Praktik*. Edisi 4. Volume 2. Jakarta: 2005.
17. Tessy A, Ardayo, Suwanto. *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam*. Jilid 3. Hal. 369 Jakarta: 2001
18. Madjid dan Suharyanto. *Asuhan Keperawatan pada Klien dengan Gangguan Sistem Perkemihan*. Jakarta: 2009.
19. Darmadi. *Infeksi Nosokomial Problematika dan Pengendaliannya*. Jakarta: 2008.
20. Betty Bea Septiari. *Infeksi Nosokomial*. Jakarta: 2012.
21. WHO. *The World Health Report*. 2010
22. Rizki Artika Putri, et al. *Faktor – Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Kemih Pada Pasien Rawat Inap Usia 0 Tahunn Keatas dengan Kateter Menetap Di RSUD Tugurejo Semarang*. 2012. Available from: <http://ejournal.stikestelogorejo.ac.id/index.php/ilmukeperawatan/article/view/76>
23. Hermiyanty. *Faktor Risiko Infeksi Saluran Kemih Di Bagian Rawat Inap RSUD Mokopido Tolitoli*. Jurnal Kesehatan Tadulako Vo.2 No.2. 2016. Available from: <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/HealthyTadulako/article/view/8332>